

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1  
DI SD NEGERI 1 TERMAS KARANGRAYUNG  
KABUPATEN GROBOGAN**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh :

**NGATMIN**

**NIM : Q. 100 100 255**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2012**

**ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1  
DI SD NEGERI 1 TERMAS KARANGRAYUNG  
KABUPATEN GROBOGAN**

Telah Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. Utama, M.Pd.**

  
**Drs. Maryadi, M. A.**

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 1  
DI SD NEGERI 1 TERMAS KARANGRAYUNG  
KABUPATEN GROBOGAN**

**Oleh: Ngatmin<sup>1</sup>, Utama<sup>2</sup>, Maryadi<sup>3</sup>  
Mahasiswa UMS Surakarta<sup>1</sup>, Staf Pengajar UMS Surakarta<sup>2</sup>,  
Staf Pengajar UMS Surakarta<sup>3</sup>**

**Abstract**

This objectives of the study are to: (1) Describes the planning of thematic learning in class 1 Elementary School District Karangrayung Grobogan Termas. (2) Describes the implementation of thematic learning in class 1 Elementary School District Karangrayung Grobogan Termas. (3) Describes the evaluation of thematic learning in class 1 Elementary School District Karangrayung Grobogan Termas.

This type of research using qualitative terms and by using an ethnographic design. Location of research conducted at the Elementary School District 1 Termas Karangrayung Grobogan. Techniques of data collection is done by participating observation, interviews, and documentation. Techniques of data analysis using descriptive techniques.

Results of the study: (1) thematic learning by planning teachers by creating a network theme is to link the basic competencies and indicators with a unifying theme, so it will look the link between the theme, the basic competencies and indicators of each subject. include basic competency mapping, network development themes, the development of syllabus and planning the implementation of learning. (2) Implementation of the thematic learning using the three stages, namely the initial, core activities, and the final activity. Initial activities undertaken to encourage students to focus himself to be able to follow the learning process as well. Presentation of learning materials is done by using various strategies/methods vary. (3) Evaluation of learning in the classroom I emphasize reading, writing and arithmetic as it is a requirement of the class increases. Evaluation is done by reference to the indicators of each of the basic competencies and learning outcomes of subjects. Evaluation is done continuously and during the learning process takes place. Evaluation tools can be a test and non test.

Keywords: planning, implementation, evaluation, thematic learning

**Pendahuluan**

Sekolah dasar merupakan salah satu organisasi pendidikan yang utama dalam jenjang pendidikan dasar. Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 28 tahun 1990 telah disebutkan bahwa pendidikan dasar

bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan kurikulum sekolah dasar, salah satu model yang dikembangkan dalam kurikulum tersebut adalah model pembelajaran tematik, khususnya bagi siswa kelas 1, 2, dan 3. melalui model tematik pembelajran dipadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dalam satu tema. Alasan pertama yang mendasari hal ini adalah karena latar belakang empiris. Peserta didik kelas satu berada pada rentangan usia dini yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan sehingga pembelajarannya masih bergantung pada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialaminya. Alasan kedua, yaitu Pelaksanaan pembelajaran di SD kelas 1 yang terpisah untuk setiap mata pelajaran akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik. Alasan ketiga yaitu terdapat permasalahan di kelas awal antara lain tingginya angka mengulang dan putus sekolah.

Saat ini, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan anak untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Selain itu, dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Angka mengulang kelas dan angka putus

sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 2009/2010 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78% (Hidayat, 2010: 1).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Pembelajaran Tematik dapat pula dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatnya materi kurikulum. Pembelajaran Tematik memberi peluang pembelajaran terpadu yang lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, membuat anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan

masalah tumbuhnya kreativitas sesuai kebutuhan siswa. Lebih lanjut, diharapkan siswa dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi (Sutirjo, 2005: 1).

Atas dasar pemikiran di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar utamanya kelas satu lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran tematik yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran tematik untuk SD/MI khususnya kelas I.

Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, merupakan Sekolah Dasar Negeri yang saat ini berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya, yang salah satunya adalah menerapkan pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran yang berdasarkan tema-tema tertentu. Penerapan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dirasa penting karena peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama. Pemahaman materi lebih terkesan dan mendalam. Peserta didik mampu melihat hubungan yang bermakna antar mata pelajaran dan pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.

Sagala (2009: 53) mengemukakan bahwa, manajemen atau pengelolaan merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lain.

Pengelolaan pembelajaran adalah proses mengatur agar seluruh potensi secara optimal mendukung tercapainya tujuan, yaitu perencanaan (*Planning*),

pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*aktuating*), pengawasan (*controlling*) (Anonim, 2007: 12).

Menurut Poerwadarminta (2008: 41) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik juga menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Buczynski (2007), dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerapan kurikulum terbagi dalam 4 bagian tahapan, pertama dimulai dengan pandangan pendidik terhadap kejelasan kurikulum, kedua kontinuitas penggunaan metode dan pendekatan dengan dasar teoritikal dan model kurikulum, ketiga difokuskan pada pembelajaran yang praktis disesuaikan dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam rencana pembelajaran, dan bagian keempat mendiskusikan ajakan untuk perdebatan tentang perubahan kurikulum, mengarahkan pada hasil kurikulum yang kontemporer. Penelitian merekomendasikan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada pandangan guru terhadap kurikulum dan pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat.

Rantanen (2006) menyimpulkan bahwa dalam menerapkan teori konstruktivisme sosial, pengetahuan lokal dalam konteks perencanaan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Konstruktivisme sosial memberikan arti komunitas dan interaksi dalam proses pembentukan pengetahuan. Pembelajaran dihubungkan dengan sumber daya, dan perbedaan jenis ahli diberikan kepada

anggota komunitas. Terdapat banyak diskusi tentang kemungkinan dan keuntungan komunikasi dan berbagi pengetahuan dalam proses perencanaan, badan perencanaan tradisional/lokal dan profesional telah berubah secara lambat. Secara konsekuen, para perencana tidak melihat proses perencanaan sebagai situasi yang tidak terprediksi dimana minat secara umum ditemukan dan didiskusikan oleh kelompok yang berminat.

Vassileva (2006) menjelaskan bahwa isi perencanaan secara umum, akan mengarah pada tujuan fokus pengajaran yang diberikan pada siswa, pengawasan pelaksanaan perencanaan untuk memilah mana yang perlu direncanakan ulang, atau diganti dengan rencana baru. Perencanaan berhubungan dengan pemilihan aktivitas dan interaksi pengajaran yang membantu siswa dalam mencapai tujuan. Penyampaian perencanaan disebut dengan “strategi pengajaran” dalam penelitian ITS. PEPE merupakan batasan komputasi kompetensi untuk isi rencana yang melihat pengambilan keputusan sebagai masalah perencanaan.

Deal (2006), dalam penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Dengan mempraktekkan apa yang dijelaskan dalam kelas mendukung siswa untuk lebih memahami dan menimbulkan kesan yang dalam dari apa yang dikerjakan, sehingga dengan melakukan praktek siswa memiliki kecenderungan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Partisipasi guru dalam kegiatan belajar meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru.

Harrington (2005) menyatakan bahwa ditemukan lembaga berdasarkan evaluasi pengajaran sangat penting, sehingga diadakan mekanisme evaluasi tentang metode dan kesuksesan lembaga. Dalam beberapa kasus, anggota fakultas bertanggungjawab untuk mengadakan evaluasi, namun ada juga yang melalui program administrasi pendidikan. Tugas seperti mengkoordinasi kerja komite, mengembangkan evaluasi, mendapatkan ijin evaluasi data, mendapatkan tanggungjawab detail proses, mengunggah perangkat lunak, mendapatkan dukungan dari siswa dan fakultas, mengumpulkan dan melaporkan



penemuan tersebut membutuhkan kerjasama dan dedikasi individu yang tinggi. Penelitian merekomendasikan bahwa melalui evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes maupun non tes berdasarkan instrumen yang disusun dengan benar memberikan gambaran nyata terhadap hasil pembelajaran.

Sturtevant (2007) menjelaskan bahwa keuntungan bagi siswa ketika guru menyiapkan pengajaran yang spesifik sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran. Proses ini membantu siswa menghubungkan pendapat baru dengan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, mengingat apa yang telah dibaca dan berfikir secara kritis. Guru juga bisa mengajar dengan menggunakan strategi membaca dan belajar yang efektif dengan kegiatan diluar kelas. Bimbingan 3 tingkat juga membantu siswa untuk menjawab pertanyaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda karena mereka diminta untuk mengemukakan pengertian.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji implementasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan, dengan judul: "Pengelolaan Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah: "Bagaimana pengelolaan pembelajaran tematik kelas 1 di SD Negeri Termas Karangrayung?" Fokus penelitian terbagi dalam 3 (tiga) subfokus: (1) Perencanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan. (2) Pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan. (3) Evaluasi pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan. (2) Mendeskripsikan

pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan. (3) Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran tematik kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan.

Manfaat penelitian ini adalah dapat membantu siswa dalam mencapai peningkatan hasil belajar khususnya mata pelajaran membaca menulis dan berhitung. Manfaat bagi kepala sekolah, dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah dalam upaya peningkatan prestasi siswa khususnya kelas 1, 2, dan 3 melalui penerapan pembelajaran tematik. Bagi guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan penerapan pembelajaran tematik di SD. Bagi peneliti berikutnya, sebagai salah satu sumber tambahan informasi bagi peneliti berikutnya terkait dengan pembelajaran tematik.

### **Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 1 Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: arsip dan dokumen, yang digunakan adalah catatan-catatan tertulis yang berupa struktur organisasi, ketenagakerjaan, dan aktivitas lainnya di SD Negeri 1 Termas Karangrayung Grobogan. Aktivitas/eristiwa, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, aktivitas rutin yang berulang atau yang hanya satu kali terjadi, aktivitas yang formal maupun yang tidak formal, dan juga yang tertutup ataupun yang terbuka untuk bisa diamati oleh siapa saja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi berpartisipasi, yaitu peneliti ingin mengetahui lebih dekat tentang bagaimana audit internal dalam pengelolaan mutu pendidikan. Hasil observasi berupa catatan hasil observasi. Interview atau wawancara, berupa rekaman hasil

wawancara, dan transkrip wawancara. Dokumentasi, dalam penelitian ini berupa kurikulum, silabus, dan RPP.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dari Miles dan Huberman (2005: 16) dengan tiga prosedur yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji *kredibilitas* yaitu suatu teknik uji yang dilakukan dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan beberapa kali, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan mendiskusikan dengan teman sejawat yang dianggap mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Perencanaan Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 1 Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan

Perencanaan pembelajaran tematik mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pemetaan ini dilakukan dengan memadukan berbagai materi pembelajaran ke dalam jaringan tema yang dipilih.

Pembuatan jaringan tema dilakukan oleh guru dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun berdasarkan pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus

pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran berguna untuk membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam merencanakan pembelajaran tematik Guru melakukan kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan memadukan berbagai materi pembelajaran ke dalam jaringan tema yang dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran tematik Guru telah memahami konsep dasar pembelajaran tematik. Dimana Model pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dalam pembelajaran tematik, guru telah menyusun perencanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum, penerapan metode, memfokuskan pada pembelajaran yang praktis, dan guru berupaya untuk guru berupaya untuk menyusun perencanaan yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buczynski (2007), yang menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada pandangan guru terhadap kurikulum dan pengembangan kurikulum dengan menggunakan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat yang tersusun dalam perencanaan pembelajaran.

#### Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 1 Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x

35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit). Kegiatan awal dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kegiatan awal bersifat sebagai pemanasan sebelum penyampaian inti pembelajaran. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani, dan menyanyi.

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik yang dilakukan oleh guru dengan 3 (tiga) tahap yaitu kegiatan awal, penyampaian inti pembelajaran, dan kegiatan akhir tersebut merupakan upaya guru agar siswa lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru. Karena melalui pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Deal (2006), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran secara bertahap memungkinkan siswa dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru. Dengan mempraktekkan apa yang dijelaskan dalam kelas mendukung siswa untuk lebih memahami dan menimbulkan kesan yang dalam dari apa yang dikerjakan, sehingga dengan melakukan praktek siswa memiliki kecenderungan lebih

memahami apa yang diajarkan oleh guru. Partisipasi guru dalam kegiatan belajar meningkatkan kepercayaan siswa terhadap guru.

#### Evaluasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 1 Termas Karangrayung Kabupaten Grobogan

Evaluasi pada kelas 1 dilakukan dengan mengikuti aturan evaluasi mata pelajaran lain yang ada di sekolah tersebut, mengingat bahwa siswa kelas I SD belum semuanya lancar membaca dan menulis. Evaluasi pada kelas I ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I karena ketiga kemampuan tersebut merupakan syarat dari kenaikan kelas.

Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata-mata pelajaran dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya sewaktu siswa bercerita pada kegiatan awal, membaca pada kegiatan inti dan menyanyi pada kegiatan akhir.

Alat evaluasi dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan porto folio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal evaluasi yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru mengevaluasi anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa evaluasi pembelajaran tematik dilakukan oleh guru dengan menggunakan tes dan non tes berdasarkan instrumen yang telah disusun dan direncanakan terlebih dahulu. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan instrumen yang telah dibuat untuk melihat upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian Harrington (2005), yang menyimpulkan bahwa melalui evaluasi pembelajaran dalam bentuk tes maupun non tes berdasarkan instrumen yang disusun dengan benar memberikan gambaran nyata terhadap hasil pembelajaran.

Persamaan dengan hasil penelitian ini adalah sama-sama menyimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang hasil pembelajaran. Namun dalam penelitian ini lebih terfokus pada evaluasi pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian Harrington (2005), meneliti evaluasi pembelajaran secara umum.

### **Kesimpulan dan Saran**

Perencanaan pembelajaran tematik mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan cara membuat jaringan tema yaitu dengan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu, sehingga akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema.

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk setiap tahapan adalah kegiatan pembukaan kurang lebih satu jam pelajaran (1 x 35 menit), kegiatan inti 3 jam pelajaran (3 x 35 menit) dan kegiatan penutup satu jam pelajaran (1 x 35 menit). Pelaksanaan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap penyampaian inti pembelajaran, dan tahap akhir pembelajaran.

Kegiatan awal dilakukan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa menfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan awal adalah kegiatan untuk

pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalian terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan. Sifat dari kegiatan akhir atau kegiatan penutup adalah untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran tematik.

Evaluasi pada kelas 1 dilakukan dengan mengikuti aturan evaluasi mata pelajaran lain yang ada di sekolah tersebut. Evaluasi pada kelas I ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I karena ketiga kemampuan tersebut merupakan syarat dari kenaikan kelas. Evaluasi dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing Kompetensi Dasar dan Hasil Belajar dari mata-mata pelajaran.

Evaluasi dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung, alat evaluasi dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup: tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Guru mengevaluasi anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu. Sedangkan tes tertulis digunakan untuk menilai kemampuan menulis siswa, khususnya untuk mengetahui tentang penggunaan tanda baca, kata atau angka.

Penelitian ini menyarankan kepada kepala sekolah, untuk menopang kegiatan pembelajaran tematik seyogyanya kepala sekolah menambah buku-buku pelajaran, karena penggunaan buku yang sudah ada saat ini dari masing-masing pelajaran masih dirasa kurang, dan hal tersebut dapat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman konsep yang lebih baik. Selain itu kegiatan pembelajaran disarankan agar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi dapat dilaksanakan di luar kelas.

Saran bagi guru, untuk meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar siswa, sebaiknya agar guru yang mengajar di kelas rendah (kelas 1 sekolah dasar)



menerapkan pembelajaran tematik, walaupun masih adanya beberapa kendala, tetapi kendala tersebut kiranya dapat dipecahkan bersama. Selain itu agar pembelajaran mencapai hasil yang optimal dalam perencanaan dan pelaksanaan sebaiknya guru mempertimbangkan: tujuan yang hendak dicapai baik aspek kognitif, afektif, psikomotor. Kompleksitas tujuan pembelajaran. Bahan ajar yang akan disampaikan. Tingkat kematangan siswa, bakat, minat dan kondisi siswa. Penetapan metode untuk mencapai tujuan. Saran untuk peneliti berikutnya: sebaiknya melanjutkan penelitian ini dengan sub fokus yang berbeda, misalnya pemanfaatan sarana dan prasarana dalam pembelajaran tematik, dan interaksi dalam pembelajaran tematik, dengan lokasi penelitian yang berbeda.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim, 2007, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Buczynski, S. 2007. *Understanding and Shaping Curriculum: What We Teach and Why*. Academic Research Library, pg. 1580.
- Deal, Debby; C. Stephen White. 2006. *Voices From The Classroom: Literacy Beliefs and Practices of Two Novice Elementary Teachers*. Journal of Research in Childhood Education, Olney.
- Harrington, Charles F., 2005, *Online Student Evaluation of Teaching for Distance Education: A Perfect Match?*, The Journal of Educators Online, Volume 2, Number 1
- Mantja, W. 2005. *Etnografi Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Miles B. dan A.M. Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. London New Delhi: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarminta, WJS., 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

Rantanen, Heli, 2006, *From Local Knowledge Mapping to a Learning Planning Process*, Architect Heli Rantanen, Helsinki University of Technology, Department of Architecture, <http://opus.tkk.fi>

Sagala, Syaiful, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Sturtevant, Elizabeth G. 2007. "The Literacy Coach: A Key To Improving Teaching And Learning In Secondary Schools". Alliance For Excellent Education. [www.all4ed.org](http://www.all4ed.org).

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Vassileva, Julita dan Barbara Wasson. 2006. "Instructional Planning Approaches: from Tutoring towards Free Learning<sup>1</sup>". *Bulgarian Ministry of Science and Higher Education*.